

**PEMANFAATAN BAHASA MEME OLEH GENERASI Z  
DALAM TRANSFORMASI KRITIK SOSIAL DI RUANG DIGITAL**

**Andi Nahya Assaba Sabina<sup>1</sup>, Sri Juniati<sup>2</sup>, Mersy Eka Mulyani<sup>3</sup>, Fitriyani<sup>4</sup>,  
Cahya Amilia Putri<sup>5</sup>, Siti Raudatul Janah<sup>6</sup>**

STKIP Paris Barantai

[andinahya2005@gmail.com](mailto:andinahya2005@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini memiliki fokus pada penerapan Filsafat Bahasa untuk menganalisis bagaimana Generasi Z memanfaatkan dan mentransformasi bahasa meme di ruang komunikasi digital. Penelitian ini bertujuan meninjau bagaimana Gen Z memanfaatkan ambiguitas dan humor sebagai mekanisme untuk mentransformasi kritik sosial dan menyebarkannya secara efektif di ruang digital. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan utama Analisis Wacana Kritis (AWK) dengan sumber data penelitian diambil dari berbagai unggahan, komentar, dan interaksi di beragam media sosial. Secara keseluruhan, bagian hasil dan pembahasan mengarah pada kesimpulan bahwa meme menjadi bentuk baru kritik sosial yang lebih kreatif dan mudah diterima masyarakat di era digital. Hal ini mengimplikasikan bahwa ruang digital, khususnya melalui media sosial, menjadi wadah baru bagi terbentuknya kesadaran sosial dan partisipasi publik yang lebih luas.

Kata kunci : Gen Z, Meme, Kritik Sosial.

**Abstract**

This research focuses on applying the Philosophy of Language to analyze how Generation Z (Gen Z) utilizes and transforms meme language in the digital communication space. The study aims to examine how Gen Z leverages ambiguity and humor as mechanisms to transform social critique and effectively disseminate it across digital platforms. The method employed is qualitative, primarily using Critical Discourse Analysis (CDA), with the research data sourced from various posts, comments, and interactions across diverse social media channels. Overall, the results and discussion section leads to the conclusion that memes have become a new form of social critique that is more creative and easily accepted by society in the digital era. This implies that the digital space particularly through social media, has become a new medium for fostering social awareness and broader public participation.

Keywords: Gen Z, Meme, Digital Culture.

**PENDAHULUAN**

Manusia memegang peran penting dalam mengendalikan dan mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan. Karena itu, para ilmuwan perlu berpegang pada nilai-nilai

dasar dalam sains agar penelitian yang dilakukan tetap berpihak pada kebaikan. Di tengah perkembangan ilmu yang semakin khusus dan kompleks, kehadiran filsafat menjadi sangat dibutuhkan. Melalui pemahaman filsafat, para ilmuwan dapat menyadari keterbatasan diri dan lingkungan mereka, sehingga tidak terjebak dalam sikap sombong secara intelektual. Lebih dari itu, sikap saling terbuka, menghargai, dan bekerja sama antarilmuwan sangat penting agar ilmu yang dikembangkan benar-benar bermanfaat bagi sesama manusia (Istikhomah & Wachid, 2021).

Pengetahuan tanpa dasar yang kuat ibarat bangunan tanpa pondasi, cepat atau lambat pasti akan runtuh. Gambaran ini menunjukkan betapa pentingnya memiliki landasan yang kokoh dalam mencari dan mengembangkan ilmu. Ilmu yang berdiri di atas dasar yang kuat tidak hanya membuat seseorang lebih memahami kebenaran, tetapi juga mampu memberi manfaat bagi banyak orang dalam jangka panjang. Filsafat ilmu berperan sebagai fondasi yang menuntun arah dan makna dari pengetahuan itu sendiri. Dengan memahami filsafat, seseorang tidak akan kehilangan jati diri dan tujuan dari keilmuannya (Dongoran, 2024).

Filsafat ilmu berfungsi sebagai penuntun arah dalam perkembangan pengetahuan. Artinya, ilmu selalu punya ruang untuk tumbuh dan berubah seiring waktu. Perkembangan dan pergeseran ini wajar terjadi karena ilmu bukan sesuatu yang mutlak, melainkan hasil dari proses berpikir manusia yang terus mencari kebenaran baru (Retnosari Putri & Hakim, 2020). Menurut Cicilia dan Emanuel dalam (Damayanti & Prasetyono, 2022), filsafat masih memegang peran penting dalam membantu manusia menghadapi tantangan di era teknologi. Filsafat dibutuhkan agar kita tetap mampu berpikir kritis, kreatif, dan terbuka terhadap perubahan yang terus terjadi, sambil terus berdialog dengan perkembangan zaman. Namun, di tengah kemajuan teknologi yang begitu cepat, filsafat sering dianggap terlalu berfokus pada hal-hal yang bersifat konsep dan teoritis. Karena itu, filsafat perlu lebih terbuka dan mampu diterapkan dalam kehidupan nyata, sehingga pemikirannya bisa memberi dampak langsung dan relevan bagi masyarakat modern. Keterampilan berpikir mendalam ini menjadi bekal penting bagi generasi masa kini, khususnya generasi muda yang tumbuh di era digital. Dengan kemampuan tersebut, mereka tidak hanya diajak untuk berpikir kritis terhadap realitas, tetapi juga untuk memahami bagaimana berbagai aspek kehidupan termasuk bahasa dan budaya terkait erat satu sama lain.

Dari sudut pandang sosial, bahasa mencerminkan struktur sosial yang ada dalam suatu komunitas tertentu. Penggunaan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti penutur, kedudukan sosialnya, serta lingkungan geografis tempat ia berada. Dengan kata lain, setiap

ungkapan dan tindakan berbahasa selalu berkaitan erat dengan konteks sosial yang melingkupinya. Selain itu, dari sisi budaya, bahasa dibentuk oleh kebudayaan setempat. Bahasa menjadi cerminan nilai-nilai dan praktik budaya, sehingga penggunaannya tidak dapat dipisahkan dari lingkungan budaya tempat bahasa tersebut hidup. Oleh karena itu, bahasa dan budaya memiliki hubungan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. (Izhar & Seftika, 2020) Menurut Wuri dan Darodjat dalam (Handayani & Darodjat, 2024), bahasa yang inklusif dan positif membantu orang dari berbagai latar belakang untuk saling memahami dan menghargai, sehingga tercipta komunitas yang lebih ramah dan harmonis. Dengan demikian, belajar bahasa bukan hanya soal kemampuan berbicara atau menulis dengan baik, tetapi juga tentang membangun empati, kesadaran, dan rasa tanggung jawab yang lebih kuat terhadap orang-orang di sekitar kita.

Generasi Z mendominasi demografi Indonesia dengan populasi mencapai 74,93 juta jiwa (27,94% dari total penduduk). Dominasi ini, diperkuat oleh temuan McKinsey Health Institute yang menyatakan Gen Z sebagai konsumen media terbesar abad ini, menjadikan mereka fokus penelitian yang sangat relevan. Generasi Z (Gen Z), yang lahir dari tahun 1997 hingga 2012, merupakan angkatan yang dibesarkan dalam lingkungan digital dengan akses informasi yang tak terbatas. Berbeda dengan generasi sebelumnya, keterbukaan informasi ini memang memperluas wawasan mereka, namun juga menciptakan beban mental yang signifikan. Karakteristik mereka mulai dari cara berinteraksi, belajar, hingga bekerja, dibentuk oleh paparan media sosial, berita global, dan perkembangan teknologi yang terasa cepat (A'yun, 2025).

Tumbuh dengan akses mudah ke informasi, budaya global, dan komunikasi instan, Generasi Z mengembangkan wacana bahasa yang khas. Mereka secara unik menggunakan bahasa di berbagai konteks sosial dan budaya sebagai alat utama untuk menegaskan dan menyesuaikan identitas mereka dalam masyarakat yang dinamis (Lasmidewi et al., 2025).

Generasi Z menunjukkan perbedaan signifikan dari generasi sebelumnya, terutama dalam hal nilai-nilai yang dianut. Menurut survei Pew Research Center, mereka memiliki kepedulian yang lebih besar terhadap isu-isu sosial, lingkungan, dan kesehatan mental. Mereka menonjol sebagai generasi yang sangat toleran dan inklusif, menjunjung tinggi keragaman budaya, agama, ras, gender, dan orientasi seksual, serta dikenal ramah dan kooperatif. Dengan berbagai karakteristik uniknya, Gen Z dipandang memiliki potensi kuat sebagai inovator dan pemimpin di masa mendatang. Realisasi peran ini mensyaratkan mereka agar mampu

menghadapi tantangan besar yang meliputi tekanan sosial, ketatnya persaingan, dan berbagai masalah global yang terus membayangi (Azzahrahelma, 2024).

Dalam konteks perkembangan karakter dan pola komunikasi Generasi Z yang semakin kompleks tersebut, penggunaan Bahasa termasuk bentuk ekspresif seperti sarkasme menjadi salah satu cerminan cara mereka menanggapi realitas sosial dan menyampaikan pandangan terhadap isu-isu di sekitarnya. Istilah sarkasme berasal dari bahasa Yunani *sarkasmos*, yang berakar dari kata kerja *sarkazein*, yang berarti ‘mengoyak daging seperti anjing’, ‘menggigit bibir karena marah’, atau ‘berbicara dengan nada kepahitan’. Jika dibandingkan dengan bentuk sindiran lain seperti ironi dan sinisme, sarkasme memiliki sifat yang lebih tajam dan kasar. Sarkasme dapat dipahami sebagai bentuk ungkapan bahasa yang mengandung ejekan atau sindiran pedas yang cenderung menyakitkan hati. Gaya bahasa ini sarat dengan nada getir dan kecaman yang tajam. Meskipun kadang mengandung unsur ironi, sarkasme tetap dikenal sebagai bentuk ekspresi yang menyinggung perasaan dan terdengar kurang menyenangkan (Hasanah et al., 2021).

Penggunaan sarkasme dalam komunikasi manusia merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Berbeda dari komentar positif maupun negatif, sarkasme lebih sulit untuk dipahami. Ungkapan yang bersifat sarkastik biasanya memiliki dua lapisan makna atau arti yakni makna literal dan makna sebenarnya yang ingin disampaikan (González-Ibáñez et al., 2011). Sering kali sarkasme dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik, ketidaksetujuan, maupun lelucon dengan cara yang lembut namun mengandung sindiran tajam. Dengan demikian, sarkasme tidak sekadar menjadi strategi berbahasa dalam interaksi verbal, tetapi juga menunjukkan tingkat kecerdasan sosial serta kemampuan individu dalam memahami dan memainkan makna tersirat di balik sebuah komunikasi.

Berangkat dari pandangan Wittgenstein yang terkenal, yaitu batas bahasa sama dengan batas dunia seseorang. Bernadien lalu menyimpulkan bahwa bahasa merupakan sarana utama, bahkan gambaran logis, untuk mengekspresikan realitas. Oleh karena itu, batasan pada bahasa manusia timbul karena dunia yang kita tempati juga terbatas, yang pada akhirnya membatasi sepenuhnya kemampuan manusia untuk memahami. Dengan kata lain, segala sesuatu yang dapat dipikirkan, dirasakan, dan diungkapkan oleh manusia selalu dibatasi oleh kemampuan bahasanya. Maka, keterbatasan bahasa tidak hanya menunjukkan keterbatasan ekspresi manusia, tetapi juga mencerminkan keterbatasan pengetahuan dan pemahamannya terhadap

dunia. Dengan demikian, realitas yang kita pahami dan alami senantiasa terikat oleh batas-batas bahasa yang membentuk dan membatasi cara kita melihat dunia (Nole, 2023).

Generasi Z perlu belajar bahasa karena bahasa adalah kunci untuk memahami dunia, berkomunikasi dengan baik, dan membentuk jati diri di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi. Di era digital yang dipenuhi informasi dan interaksi lintas budaya, kemampuan berbahasa yang baik membantu mereka berpikir kritis, memahami pesan dengan tepat, serta menyampaikan gagasan secara jelas dan sopan. Selain itu, dengan mempelajari bahasa, Generasi Z dapat melihat dunia dari berbagai sudut pandang, menumbuhkan empati, dan lebih mudah bekerja sama dalam lingkungan yang beragam. Bahasa juga berperan penting dalam menjaga nilai, budaya, dan kearifan lokal agar tidak hilang di tengah arus global. Dengan penguasaan bahasa yang baik, Generasi Z bisa menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga bijak dalam berkomunikasi dan mampu memahami kehidupan dengan lebih mendalam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) dengan menitikberatkan pada aspek visual dan tekstual yang terdapat dalam meme. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap strategi komunikasi dan pesan tersirat yang dimanfaatkan dalam meme sebagai sarana pengendalian sosial berdasarkan teori Norman Fairclough atau dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Gen Z menggunakan bahasa dalam meme untuk menyampaikan dan mengubah bentuk kritik sosial di dunia digital. Fokusnya adalah memahami hubungan antara bahasa dan kehidupan sosial, terutama cara kekuasaan, ideologi, dan kritik sosial muncul lewat penggunaan bahasa dalam meme. Data dikumpulkan melalui analisis media sosial, dengan meneliti platform seperti Instagram dan Twitter untuk memahami pola penggunaan bahasa digital. Analisis ini mencakup pengamatan terhadap pemakaian slang, atau penggunaan beberapa visual dalam meme sebagai bentuk ekspresi komunikasi Gen Z di ruang digital. Data dianalisis melalui tahap interpretasi, yaitu dengan menafsirkan konteks sosial, budaya, dan situasional yang melatarbelakangi penggunaan bahasa oleh Generasi Z dalam meme. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu mengungkap makna tersembunyi serta maksud komunikatif cara mereka berbahasa di ruang digital.

## HASIL PENELITIAN

Istilah “meme” (singkatan dari “*mimeme*”, yang berasal dari bahasa Yunani kuno *mimema*, berarti “sesuatu yang ditiru”) diperkenalkan oleh ahli biologi Inggris Richard Dawkins didalam bukunya "*The Selfish Gene*" pada tahun 1976. Ia menggunakan istilah ini untuk menjelaskan padanan budaya dari gen dalam biologi. Gagasannya didasarkan pada asumsi bahwa penyebaran budaya memiliki kemiripan dengan pewarisan genetik, karena keduanya dapat menghasilkan bentuk evolusi tertentu. Jika diperhatikan, meme merupakan kombinasi antara kata dan gambar atau visual yang memiliki tema tertentu. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Nugraha dkk (Nugraha et al., 2015) yang menjelaskan bahwa meme adalah gambar atau ilustrasi yang diberi tambahan teks atau bahasa tertentu guna menghasilkan makna baru.

Menurut Brunello dalam (Fatanti & Prabawangi, 2021), istilah biologis yang diperkenalkan oleh Dawkins kemudian digunakan untuk menjelaskan fenomena *meme culture* di media sosial. Mekanisme penyebaran meme dianggap serupa dengan proses biologis yang dijelaskan Dawkins dalam teorinya, yaitu melalui peniruan ide yang kemudian menyebar dari satu individu ke individu lainnya lewat interaksi, baik dalam bentuk analog maupun digital.

Menurut Tom Funk, media sosial memiliki potensi besar untuk memunculkan gerakan massa karena memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan dan menyebarkan pemikiran mereka melalui berbagai bentuk. Gagasan tersebut dapat disampaikan secara serius maupun dengan nuansa humor, serta dapat diwujudkan dalam beragam media seperti teks, gambar, maupun video. Salah satu bentuk yang paling umum digunakan oleh warganet untuk menyebarkan gagasan mereka saat ini adalah melalui meme, yang menjadi objek menarik bagi para peneliti. Biasanya, kita menikmati meme sebagai hiburan semata. Namun, para pembuat meme kerap kali mengaitkannya dengan isu atau peristiwa terkini, sehingga internet tidak hanya menjadi tempat untuk menemukan candaan, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami berbagai peristiwa yang sedang terjadi di dunia (Funk, 2014).

Meme memiliki kekuatan makna yang berlapis yang berarti satu meme bisa ditafsirkan dengan berbagai cara oleh orang yang berbeda, tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan konteks sosial masing-masing. Inilah yang disebut sifat polisemik. Meme memiliki banyak kemungkinan makna dan mampu membangun cara pandang baru terhadap suatu isu, misalnya isu sosial, politik, atau budaya. Saat meme digunakan secara luas, ia tidak hanya menimbulkan tawa, tetapi juga bisa menciptakan opini bersama, mengubah persepsi publik, bahkan

mempengaruhi sikap dan keyakinan masyarakat terhadap topik tertentu. Dengan demikian, meme berperan lebih dari sekadar hiburan visual di internet. Ia menjadi alat komunikasi yang efektif dan berpengaruh, karena dapat menyebarkan ide dengan cepat, mudah diingat, dan mampu menggugah emosi serta pemikiran orang banyak (Rybka, 2025).

Sebagai bagian dari analisis penelitian ini, beberapa contoh meme akan dijelaskan untuk menggambarkan bagaimana Gen Z memanfaatkan bahasa visual dan simbolik dalam menyampaikan kritik sosial di ruang digital. Setiap meme dipilih berdasarkan relevansinya terhadap topik penelitian, yaitu representasi ide, emosi, serta respons terhadap isu-isu sosial, salah satunya adalah isu politik melalui media digital.

Bahasa yang digunakan dalam meme umumnya tidak menggunakan bahasa Indonesia baku. Bahasa tidak baku sendiri biasanya dipakai dalam konteks informal dan sering kali menyimpang dari kaidah kebahasaan yang berlaku. Selain itu, beberapa meme juga menggunakan bahasa yang bersifat vulgar, kasar, atau kurang pantas. Hal ini menjadi salah satu dampak negatif dari penggunaan meme sebagai sarana penyebaran bahasa gaul. Penggunaan bahasa seperti itu dikhawatirkan dapat memengaruhi kepribadian individu yang terbiasa memakai bahasa gaul dalam kesehariannya (Hamdi et al., 2025). Meski demikian, bukan berarti semua pengguna bahasa gaul berbicara tanpa kesopanan. Fenomena tersebut umumnya terjadi pada individu yang memiliki pemahaman terbatas tentang bahasa dan belum mampu menerapkan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi.

Maraknya fenomena meme di media sosial tidak dapat dipisahkan dari peran aktif para penggunanya dalam menyebarkan berbagai informasi terkait meme yang sedang tren. Ketika seseorang merasa tertarik dengan topik atau gambar meme yang muncul di media sosial, mereka cenderung melakukan reposting atau mengunggah ulang meme tersebut ke akun pribadi mereka. Hal yang sama juga dilakukan oleh pengguna lain yang memiliki ketertarikan serupa. Akibatnya, beragam jenis dan bentuk meme pun dengan cepat menyebar luas, tidak hanya di kalangan pengguna media sosial, tetapi juga menjangkau masyarakat secara umum (Nugraha et al., 2015).

Meme-meme tersebut berfungsi sebagai data pendukung untuk menelaah bagaimana bentuk komunikasi digital ini mampu menggabungkan unsur humor, intertekstualitas, dan pesan kritis dalam satu representasi visual yang mudah dipahami oleh khalayak luas.

Pada meme pertama, terlihat ada dua orang di dalam mobil dengan gaya visual komik retro. Pada bagian pertama, seorang perempuan bertanya, "*jadi, kerja apa?*", dan laki-laki di

sebelahnya menjawab, “*polisi.*” Pada bagian berikutnya, perempuan itu tampak sendirian di mobil sambil berkata, “*amit-amit,*” yang merupakan ekspresi penolakan atau rasa tidak suka. Secara makna, meme ini menyindir citra negatif profesi polisi di mata sebagian masyarakat. Respons “*amit-amit*” menggambarkan pandangan sinis terhadap institusi kepolisian, yang sering dikaitkan dengan isu penyalahgunaan wewenang atau tindakan represif terhadap masyarakat. Humor muncul dari kontras antara jawaban serius sang laki-laki dan reaksi spontan sang perempuan yang menolak keberadaannya.

Menariknya, meme seperti ini mulai banyak digunakan dan menyebar luas di media sosial pada saat aksi demonstrasi beberapa waktu lalu. Dalam konteks itu, meme berfungsi sebagai bentuk kritik sosial dan perlawanan simbolik terhadap aparat yang dianggap bertindak tidak adil selama demonstrasi. Melalui humor yang ringan dan mudah dipahami, meme ini menjadi sarana bagi masyarakat terutama Gen Z untuk mengekspresikan ketidakpuasan, frustrasi, atau protes tanpa harus menggunakan bahasa yang langsung atau konfrontatif. Menurut Rani dan Megasari dalam (Fatanti & Prabawangi, 2021) meskipun publik menikmatinya, humor politik seringkali menarik perhatian pemerintah. Pengaruh humor dalam lelucon tentang mereka yang berwenang dapat melemahkan dan mengungkap hakikat kekuasaan itu sendiri.

Di Indonesia, kemunculan meme politik bukanlah hal yang asing bagi pengguna internet, terutama saat memasuki masa pemilihan umum, baik pilkada maupun pilpres. Karena sifatnya yang mudah dibuat dan disebar, meme telah berkembang menjadi sarana komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah maupun antarwarga. Namun, penerimaan terhadap meme tidak selalu positif, jika bagi masyarakat meme dianggap sebagai bentuk ekspresi kreatif, bagi pihak berwenang sering kali ia dipersepsikan sebagai pelanggaran etika atau bahkan bentuk ujaran kebencian, bukan sebagai media komunikasi publik (Fatanti & Prabawangi, 2021).

Sedangkan untuk meme ke 2, meme ini menampilkan percakapan lucu yang menyinggung soal penggunaan bahasa Inggris dalam konteks nasionalisme. Bagian atas meme berisi teks percakapan, “*Katanya semangat kebangsaan tapi kenapa judulnya bahasa Inggris?*”, lalu ada dialog kedua berbunyi, “*Bahasa Inggris kan bukan bahasa asing.*” Kemudian di bawahnya tertulis “*Presenter:*” disertai gambar seorang perempuan yang tampak berusaha menahan ekspresi, wajahnya terlihat canggung, menahan tawa, atau tidak tahu harus

bereaksi seperti apa. Di belakangnya ada bayangan dirinya yang sedang tertawa lebar, menggambarkan reaksi batin yang berlawanan dengan ekspresi luar.

Pada konteks sebenarnya, cuplikan ini berasal dari saat Pak Endiarto mempromosikan film *Merah Putih: One for All* yang mengusung tema nasionalisme. Momen tersebut kemudian diubah oleh warganet menjadi meme sebagai bentuk sindiran terhadap pertentangan antara semangat kebangsaan dan penggunaan bahasa Inggris dalam judul film tersebut. Dari sisi sosial, meme ini menjadi bentuk kritik terhadap kontradiksi nasionalisme dalam dunia hiburan Indonesia, di mana karya yang bertujuan menonjolkan semangat cinta tanah air justru menggunakan bahasa asing agar tampak modern, menarik, atau lebih laku di pasaran. Ekspresi presenter yang terlihat canggung menambah kesan humor sekaligus menyoroti ketidaksesuaian antara pesan nasionalisme dan pilihan bahasa yang digunakan.

Dari sini, dapat dikatakan bahwa meme sering digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik secara lebih halus. Salah satu keunggulan kritik melalui humor adalah penyampaian yang bersifat satire. Satire adalah gaya bahasa yang menyiratkan sindiran terhadap seseorang atau suatu kondisi.

Menurut KBBI IV, satire adalah gaya bahasa dalam kesusastraan yang digunakan untuk menyindir suatu keadaan atau individu. Kata satir berasal dari bahasa Prancis pada awal abad ke-16, atau dari bahasa Latin *satira*, bentuk lain dari *satura* yang berarti “campuran puitis”. Satir bertujuan mengkritik atau menyoroti kelemahan, kekurangan, atau perilaku yang dianggap salah dalam masyarakat, tetapi disampaikan secara tidak langsung atau tersirat. Dalam kesusastraan, satir sering dipakai untuk mengajak pembaca merenungkan masalah sosial atau politik tanpa menyinggung secara langsung. Dengan mengemas kritik dalam bentuk sindiran yang cerdas dan menghibur, satir membuat pembaca tertawa sekaligus berpikir, sehingga berpotensi mendorong perubahan atau perbaikan sosial. Dengan menggunakan bahasa satire, kritik yang tajam terasa lebih ringan karena diselipi unsur komedi. Pembuat meme juga dapat mewakili kelompok yang tertindas untuk menyoroti perilaku politikus yang menyalahgunakan kekuasaan. Meskipun terlihat lucu, pada hakikatnya satire merupakan bentuk kritik atau serangan terhadap individu atau institusi (Khairana, 2024).

Pada meme ke 3, foto yang diunggah adalah sebuah meme populer yang menggunakan format adegan pemakaman untuk melambangkan berakhirnya atau ditinggalkannya suatu konsep. Inti dari meme tersebut adalah menyoroti kebiasaan Gen Z dalam komunikasi digital, yaitu melalui media sosial atau pesan instan di mana huruf kapital sering dihilangkan. Meme

ini menampilkan situasi di pemakaman, di mana seseorang berpose santai di depan makam sambil tersenyum dan menunjukkan tanda “*peace*” dengan tangannya. Pada makam tertulis “huruf kapital”, sedangkan orang yang berpose itu diberi label “Gen Z”. Pengabaian ini dilakukan dengan tujuan spesifik, yakni menekankan sifat kasual, mempercepat penulisan, untuk menciptakan kesan santai, akrab atau mencapai nilai estetika yang diinginkan (*aesthetic*). Secara keseluruhan, gambar ini adalah ilustrasi humor gelap yang kontras, yaitu suasana pemakaman yang suram dikontraskan dengan pose santai dan bahagia dari figur “Gen Z”. Visual ini secara efektif menyampaikan gagasan bahwa Gen Z sedang merayakan atau setidaknya tidak peduli terhadap ditinggalkannya aturan penulisan formal (huruf kapital) dalam komunikasi mereka.

Sedangkan pada meme ke 4, QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) di sini dipersonifikasikan sebagai kekuatan besar atau “dewa” yang menuntut ketaatan. Figur ksatria yang berlutut melambangkan Gen Z sebagai pengguna utama yang menjadi subjek atau pihak yang tunduk pada sistem QRIS. Posisi berlutut ini secara visual menyiratkan kepatuhan, penyerahan diri, atau bahkan kekalahan terhadap dominasi sistem tersebut.

Meme ke 5 memanfaatkan potongan adegan dari film G30S/PKI yang menampilkan figur tentara dengan raut wajah tegas dan penuh keseriusan. Tampak dua orang pria berpakaian militer, yang depan terlihat serius dan tegang, sedangkan yang di belakang lebih pasif. Teks “*bapak diminta mencicipi MBG*” menambahkan unsur humor. Dalam konteks aslinya, adegan tersebut merepresentasikan suasana tegang serta instruksi militer yang disampaikan dengan kewaspadaan tinggi. Secara tersirat, meme ini menyampaikan sindiran terhadap program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang digagas pemerintah, khususnya terkait banyaknya laporan kasus keracunan massal yang terjadi di sejumlah wilayah sejak program tersebut mulai diterapkan. Meme ini mendorong masyarakat untuk berpikir kritis bahwa kebijakan yang digadang-gadang sebagai wujud kepedulian pemerintah seharusnya memastikan keamanan serta mutu pangan, bukan malah menimbulkan persoalan baru.

Pendekatan intertekstual dapat digunakan untuk memahami kedalaman makna meme tersebut. Pendekatan intertekstual, yaitu cara menganalisis suatu teks (termasuk meme, film, buku, atau karya seni) dengan melihat hubungan atau referensi teks tersebut terhadap teks lain, mereka sering mengacu pada elemen-elemen dari budaya populer lainnya, seperti film, musik, acara televisi, tren media sosial, atau fenomena sosial yang sedang hangat. Referensi ini menambah lapisan makna yang lebih kompleks, memungkinkan pengguna untuk menangkap

humor, kritik, atau komentar sosial yang mungkin tersembunyi di balik gambar atau teks yang sederhana. Misalnya, sebuah meme yang menggunakan adegan dari film terkenal dapat membawa nuansa emosional atau sindiran yang lebih dalam bagi orang yang mengenali referensinya, sementara bagi orang lain yang tidak familiar, maknanya mungkin tampak lebih dangkal (Irmadini et al., 2025).

Pada meme ke 6, terlihat gedung DPR dengan teks “*Suara rakyat tidak terdengar, karena jarak gerbang ke kantor DPR sangat jauh.*” Kalimat ini menyindir sulitnya aspirasi masyarakat untuk sampai dan benar-benar didengar oleh para wakil rakyat di lembaga legislatif. Jarak yang jauh dalam konteks ini bukan hanya bermakna fisik, tetapi juga simbolik menggambarkan jarak antara rakyat dan penguasa dalam hal komunikasi serta kepedulian terhadap suara publik. Sementara pada bagian bawah, tampak seorang pria dengan ekspresi datar dan tulisan “OTW”, di belakangnya terdapat truk besar dengan susunan sound system raksasa. Sosok ini, yang sering diasosiasikan dengan budaya “sound horeg” di media sosial, berfungsi secara simbolik sebagai representasi rakyat yang siap “membawa suara keras” agar dapat didengar oleh DPR.

Meme seperti “*Suara rakyat tidak terdengar*” sejalan dengan cara pengguna Twitter menyuarakan pendapat melalui cuitan, tanda pagar (hashtag), dan komentar yang membahas isu serupa. Karena di sisi lain, Twitter punya gaya bahasa sendiri. Pesan di sini biasanya singkat dan penuh inovasi bahasa. Banyak kata baru di Twitter atau yang sekarang berganti nama menjadi X muncul dari akronim, perubahan makna, serta penggabungan kata. Bahasa gaulnya lebih campuran antara muda dan agak dewasa. Contoh kata populer adalah FOMO, yang berasal dari singkatan *fear of missing out* yang berarti “takut ketinggalan”, di mana seseorang merasakan kecemasan, kekhawatiran, atau ketakutan karena takut ketinggalan informasi, terutama yang beredar di media sosial (Faiqoh, 2024).

Dengan begitu, kritik sosial tidak lagi hanya muncul lewat media resmi seperti televisi atau surat kabar, tetapi juga berkembang lewat percakapan dan berbagi pendapat di media sosial. Perpaduan antara gambar lucu dalam meme dan gaya bahasa yang kreatif di Twitter menunjukkan bahwa masyarakat sekarang semakin cerdas dan kreatif dalam menyampaikan pesan, menggabungkan humor, kritik, dan keunikan bahasa untuk menumbuhkan kesadaran sosial di era digital.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis literatur yang mendalam, budaya meme Generasi Z berperan sebagai media ekspresi budaya populer yang kompleks, meme memiliki peran penting dalam transformasi cara masyarakat menyampaikan kritik sosial di era digital. Meme tidak lagi sekadar hiburan atau candaan visual, tetapi telah berkembang menjadi media komunikasi yang mampu menyampaikan pesan, sindiran, dan refleksi sosial dengan cara yang ringan namun bermakna. Melalui perpaduan antara gambar, teks, dan konteks budaya populer, meme menjadi sarana efektif bagi masyarakat untuk menyoroti isu-isu sosial, politik, dan moral secara kreatif. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan cara masyarakat menyampaikan kritik sosial, yaitu adanya pergeseran dari komunikasi satu arah menuju komunikasi yang lebih terbuka, interaktif, dan berbasis partisipasi publik, di mana setiap individu memiliki peluang yang sama untuk bersuara dan membentuk opini bersama di ruang digital.

## REFERENSI

- A'yun, M. Q. (2025). *Memahami Generasi Z: Tantangan, Perilaku, dan Peluang*. <https://gorontalo.kab.bps.go.id/id/news/2025/02/05/30/memahami-generasi-z--tantangan--perilaku--dan-peluang.html>
- Azzahrahelma. (2024). *Generasi Z: Siapa Mereka, Apa yang Mereka Lakukan, dan Mengapa Mereka Penting?* Kumparan.Com. <https://kumparan.com/azzahra-helma/generasi-z-siapa-mereka-apa-yang-mereka-lakukan-dan-mengapa-mereka-penting-21zmK53Ftj4>
- Damayanti, C., & Prasetyono, E. (2022). Manusia, Pengetahuan, Filsafat, dan Teknologi: Sebuah Kajian, Manfaat, dan Sumbangan Bagi Hidup Manusia. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2), 204–229. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.440>
- Dongoran, R. (2024). *Filsafat Sebagai Dasar Perkembangan*. 1(4), 217–229.
- Faiqoh, I. (2024). *Apa Itu FOMO? Ini Pengertian, Gejala, dan Tips Mengatasinya*. DetikJateng. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7460195/apa-itu-fomo-ini-pengertian-gejala-dan-tips-mengatasinya>
- Fatanti, M. N., & Prabawangi, R. P. (2021). Meme Politik Dalam Ruang Wacana Komunikasi Politik Di Indonesia. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 4(2), 163–174. <https://doi.org/10.17933/diakom.v4i2.253>
- Funk, T. (2014). *Advanced Social Media Marketing: How to Lead, Launch, and Manage a Successful Social Media Program*. In *Apress*. Paul Manning.
- González-Ibáñez, R., Muresan, S., & Wacholder, N. (2011). Identifying sarcasm in Twitter: A closer look. *ACL-HLT 2011 - Proceedings of the 49th Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics: Human Language Technologies*, 2(2010), 581–586.
- Hamdi, I., Cahyoadji, R., Lutfia, N., Nur Islami, S. P., & Auliatul, S. (2025). Analisis Ragam

- Bahasa Dalam “Internet Memes” di Media Sosial. *Jurnal Pendidikan West Science*, 3(01), 69–75. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v3i01.1801>
- Handayani, W., & Darodjat, D. (2024). Membangun Kecerdasan Sosial Melalui Pembelajaran Bahasa: Suatu Tinjauan Filsafat. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 1(9), 377–388.
- Hasanah, U., Rahim, A. R., & Syamsuri, A. S. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen Di Media Sosial Instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 84–92. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v3i1.2191>
- Irmadini, I. M., Purwanto, E., Fitri, Agustin, N., & Agustin, M. (2025). Budaya Meme sebagai Ekspresi Budaya Populer Generasi Z. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(3), 10. <https://doi.org/10.47134/dkv.v2i3.4273>
- Istikhomah, R. I., & Wachid, A. (2021). Filsafat Sebagai Landasan Ilmu dalam Pengembangan Sains. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 59–64.
- Izhar, I., & Seftika, S. (2020). Tindak Tutur Dalam Tinjauan Filsafat Bahasa. *Anterior Jurnal*, 20(1), 78–82. <https://doi.org/10.33084/anterior.v20i1.1528>
- Khairana, S. (2024). *Apa Itu Satire? Ini Definisi, Fungsi hingga Contohnya*. IDN TIMES. <https://www.idntimes.com/life/education/apa-itu-satir-c1c2-01-zn5b2-tmbr7r>
- Lasmidewi, R. N., Lina, S. N., & Agus, H. (2025). Bahasa dan Kekuasaan: Analisis Wacana Bahasa yang Digunakan Oleh Anak Generasi Z dalam Konteks Sosial dan Budaya. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6(2), 180–190.
- Nole, O. A. (2023). Tuhan, Manusia, Dan Bahasa Menurut Ludwig Wittgenstein: Suatu Tinjauan Filsafat Agama. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(2), 162–173. <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i2.2579>
- Nugraha, A., Sudrajat, R. H., Primadani, B., & Putri, S. (2015). Fenomena Meme Di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Posting Meme Pada Pengguna Media Sosial Instagram). *Jurnal Sosioteknologi*.
- Retnosari Putri, & Hakim, L. (2020). Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Dan Arah Pengembangan Ilmu. *WIDYALOKA IKIP WIDYA DARMA*, 7(1), 109–118.
- Rybka, N. (2025). the Role of Internet Memes in Teaching Philosophy: Influence and Consequences. *Information Technologies and Learning Tools*, 107(3), 39–53. <https://doi.org/10.33407/itlt.v107i3.6035>